

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Seiring berkembangnya zaman menjadikan pendidikan memiliki makna yang luas, akan tetapi setiap pemikiran tentu memiliki suatu batasan dalam memaknainya. Para ahli pendidikan menemukan berbagai perubahan dalam memaknai pendidikan. Perubahan tersebut terjadi karena pemikiran para ahli dan pengamat yang terus berkembang, serta komponen-komponen pendidikan juga kian bertambah. Hal tersebut menimbulkan teori serta pemikiran baru dalam memaknai pendidikan (Rahman et al., 2022).

Pengertian pendidikan yang tercantum pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan saat ini dipersiapkan agar siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21, dilansir dari laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 ada empat yakni keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan berkolaborasi. Hal tersebut tentu terus dikembangkan dalam bentuk membenahi kurikulum yang digunakan pada proses pembelajarannya (Pengelola Web Direktorat SMP, 2023).

Kurikulum yang digunakan saat ini yakni Kurikulum Merdeka Belajar yang memiliki berbagai macam fokus utama pada pengembangan diri siswa, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis. Menurut Sies (Sani, 2019) berpikir kritis merupakan kemampuan daya pikir seseorang ketika mempelajari suatu permasalahan secara luas, tidak hanya terpaku pada satu bidang atau versi tertentu, serta aktif dalam melakukan pengamatan hingga menghasilkan pandangan dan buah pemikiran yang cerdas.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 5 mengenai Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Maka, sudah sepatutnya Indonesia menjadi bagian dari negara yang memiliki tingkat literasi yang tinggi. Hal tersebut juga didasari dengan penelitian berupa penilaian infrastruktur dukungan membaca, negara Indonesia ada di peringkat atas negara Eropa. Sehingga, seharusnya Indonesia bisa menduduki peringkat yang lebih atas lagi dalam urusan literasi ataupun minat baca (Devega, 2017).

Dilansir berdasarkan laman [lampost.co](http://lampost.co), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi (Kemendikbud Ristek) menyatakan komitmennya untuk menumbuhkan kemampuan literasi dengan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar episode ke-23, mengenai Buku Bacaan Berkualitas untuk Literasi Indonesia. Kemendikbud Ristek memilah buku berdasarkan dengan kemampuan baca anak dan daya minat bacanya, sehingga diharapkan hal tersebut mampu meningkatkan minat baca generasi muda Indonesia.

Keanekaragaman buku bacaan yang diselaraskan dengan kemampuan membaca dan daya minat anak, seharusnya tertuang pula pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Akan tetapi, nyatanya pengajaran Bahasa Indonesia yang ada di sekolah bukan sebagai alat penambah minat baca peserta didik, melainkan hal tersebut menjadi *boomerang*. Pasalnya, peserta didik cenderung tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia karena berpikir bahwa pembelajaran tersebut diberikan hanya karena kita tinggal di Indonesia. Jadi, peserta didik menganggap bahwa itu merupakan keharusan, bukan kebutuhan. Hal tersebut tertera pada laman Kemendikbud Ristek Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Fakta lainnya dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa-siswi Indonesia masih masuk ke dalam kuadran *low performance* dengan *high equity*. Hal ini dilatarbelakangi dari hasil PISA 2018, dengan peringkat yang dicapai ke-72 dari 79 negara yang ikut serta (Rahardhian, 2022). Sedangkan hasil skor literasi membaca terbaru PISA pada tahun 2022, Indonesia mencapai skor 359

poin yang mana hal tersebut merupakan penurunan skor sebanyak 12 poin dari tahun 2018 (Muhamad, 2023).

Data hasil survey TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-44 dari 49 negara. Tingkat daya pikir kritis siswa Indonesia tergolong rendah, karena terbukti dari kebanyakan siswa dari Indonesia hanya mampu menjawab pertanyaan yang ada pada tingkatan sedang dan rendah (Hadi & Novaliyosi, 2019). Hal tersebut adalah buntut dari kebiasaan siswa Indonesia yang kurang diberi pelatihan dalam menyelesaikan jenis soal dalam bentuk kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya (Tamara, 2017).

Berpikir kritis bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki pikiran yang netral, berpandangan objektif, memiliki argumen yang logis serta jelas, sehingga peserta didik dapat dilatih menjadi pribadi yang bijak dalam mengambil keputusan, ataupun mengungkapkan suatu gagasan untuk menilai suatu kebenaran dalam sebuah pernyataan (Sariyem, 2016). Maka, kemampuan berpikir kritis itu diperlukan oleh peserta didik untuk mengkritisi semua mata pelajaran dan kemampuan itu tidak akan lahir bila kita tidak menguasai dan tidak memiliki wawasan terhadap permasalahan tersebut. Membaca merupakan salah satu aktivitas yang dapat dilakukan untuk meningkatkan wawasan.

Membaca menurut Tarigan (2013) merupakan rangkaian kata-kata dan pesan yang ditulis oleh seorang penulis dalam sebuah media, sehingga menghasilkan kegiatan yang dilakukan oleh pembaca berupa proses mencerna suatu pesan yang hendak disampaikan tersebut. Sedangkan menurut Saadie dalam artikel jurnal Florensus, membaca merupakan sebuah kegiatan dalam mengartikan lambang-lambang yang tertulis dengan indra penglihatannya (Dosan et al., 2013). Jadi, membaca merupakan suatu aktivitas yang digunakan untuk mendapatkan pesan yang bermakna dari penulis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman Kementerian Komunikasi dan Informatika UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, hanya 0,001% orang Indonesia memiliki minat baca, artinya 1 dari 1000 orang Indonesia yang rajin membaca. Sedangkan

*World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia menjadi negara dengan peringkat ke-60 dari 61 mengenai minat membaca setelah negara Thailand (Peringkat ke-59). Artinya, Indonesia menjadi negara dengan tingkat literasi yang sangat rendah.

Untuk mengetahui apakah data yang tertera sejalan dengan keadaan di lapangan, peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan wawancara kepada wali kelas V-A terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas pada pembelajaran sehari-hari khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menunjukkan hasil, bahwa peserta didik terkadang menawar bila diberi teks bacaan yang panjang, sehingga bacaan yang mereka baca terkadang tidak sampai tuntas.

Hal tersebut berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mengkritisi suatu bacaan, dari 31 orang peserta didik hanya 5 yang aktif bertanya, menjawab, ataupun beropini. Peserta didik cenderung tidak dapat menginterpretasikan hasil bacaannya, belum mampu menganalisis suatu teks bacaan, dan kurang pandai menyimpulkan teks bacaan yang panjang dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Peserta didik juga lebih banyak tertarik dengan buku cerita dengan tampilan-tampilan yang menarik, bukan buku bacaan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut juga terbukti dengan wawancara kepada peserta didik bahwa buku yang paling mereka sukai adalah buku komik. Sebagian besar dari mereka tidak meluangkan waktunya untuk membaca setiap hari di luar jam pelajaran, hanya 1 dari 15 orang yang membaca buku setiap harinya. Mayoritas dari mereka juga tidak berusaha memahami alasan atau pesan yang disampaikan oleh penulis ketika membaca, meskipun demikian sebagian besar dari mereka menyadari bahwa membaca itu penting hanya saja tidak terealisasikan dengan baik.

Dari masalah empirik yang peneliti temukan di lapang, fakta yang ditemukan adalah peserta didik tidak memiliki kebiasaan dalam membaca, tidak menyukai teks bacaan dengan narasi yang panjang, jarang menyempatkan diri untuk membaca buku bacaan sehingga minat baca peserta didik dapat dinilai rendah.

Bahkan wali kelas menyatakan masih ada 3 orang yang terbata-bata dalam membaca.

Sedangkan dari kemampuan berpikir kritis peserta didik, cenderung kurang memiliki kemampuan dalam mengkritisi dilihat dari keaktifan peserta didik di kelas, kemampuan menjelaskan kembali, menganalisis, dan menyimpulkan suatu teks.

Dengan demikian, peneliti menduga bahwa minat baca dengan kemampuan berpikir kritis itu memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut terbukti dengan adanya pernyataan bahwa minat baca siswa kelas V-A rendah dan kemampuan berpikir kritisnya juga rendah.

Untuk membuktikan asumsi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah benar antara minat baca dan kemampuan berpikir kritis itu memiliki hubungan atau tidak. Maka dengan begitu, peneliti mengajukan usulan penelitian dengan judul **“Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Miftahul Falah Kota Bandung”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan pada latar belakang, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana minat baca pada peserta didik kelas V MI Miftahul Falah?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V MI Miftahul Falah?
3. Apakah terdapat hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada peserta didik kelas V MI Miftahul Falah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti dapat menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi minat baca pada peserta didik kelas V MI Miftahul Falah.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V MI Miftahul Falah.

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V MI Miftahul Falah.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya minat baca dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa tingkat sekolah dasar.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih lanjut terkait bagaimana mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi awal mula terciptanya ketertarikan siswa terhadap minat baca.
2. Secara Praktis
  1. Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi terhadap guru dan sekolah dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa.
  2. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi jalan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia yang lebih efektif lagi.
  3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal untuk melanjutkan kepada penelitian yang lebih mendalam.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini memiliki kerangka berpikir yang berperan dengan memberikan gambaran antar dua variabel, mengenai minat baca dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Walgito (Ama, 2020) minat merupakan suatu kondisi yang mana seseorang memiliki rasa ketertarikan terhadap suatu hal yang diikuti dengan kemauan untuk mencari tahu, mempelajari, dan membuktikan lebih dalam. Sedangkan membaca merupakan sebuah keterampilan yang patut dimiliki oleh setiap pegiat pendidikan (Susilowati, 2016). Pada dasarnya membaca adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap pelajar jika mereka ingin meraih prestasi, karena dengan membaca, wawasan kita akan bertambah. Membaca juga membuat seorang individu menjadi lebih berkualitas. Akan tetapi, membaca akan sulit dilakukan bila tidak diiringi dengan rasa minat membaca itu sendiri.

Minat baca merupakan rasa ingin tahu yang kuat yang diiringi dengan usaha dalam proses membaca. Minat baca sangat penting sebagai penentu kualitas sumber daya manusia kelak, maka dengan begitu minat baca harus kita jadikan sebagai kebutuhan guna menambah wawasan dan juga informasi.

Mokoagow (Ama, 2020) menyatakan bahwa untuk dapat menerima berbagai informasi serta ilmu pengetahuan setiap orang harus memiliki rasa minat baca yang tinggi. Karena hal tersebut merupakan kunci dasar bagi keberhasilan peserta didik untuk meraih segala bentuk pelajaran dan untuk memajukan perkembangan pendidikan.

Rasa minat baca yang tinggi lahir dari sebuah keingintahuan, hal tersebut sejalan dengan teori kognitif Jean Piaget yang pada usia perkembangan anak di SD/MI, peserta didik memiliki rasa ketertarikan yang tinggi pada suatu hal. Teori perkembangan kognitif menurut Piaget (Ama, 2020) menyatakan bahwa anak pada usia 7 sampai dengan 11 tahun memiliki perkembangan kognitif tahap operasional konkret, yang mana pada tahap ini kemampuan anak dalam berpikir masih terbatas dan bersifat konkret, akan tetapi pada tahapan ini anak sudah melakukan pengurutan dan pengklasifikasian terhadap objek maupun situasi tertentu, anak sudah dapat memahami konsep sebab-akibat secara rasional dan sistematis. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran harus berdasarkan pengalaman dalam bentuk proses yang memuat tentang cara mempersiapkan suatu objek, memahami, dan berpikir.

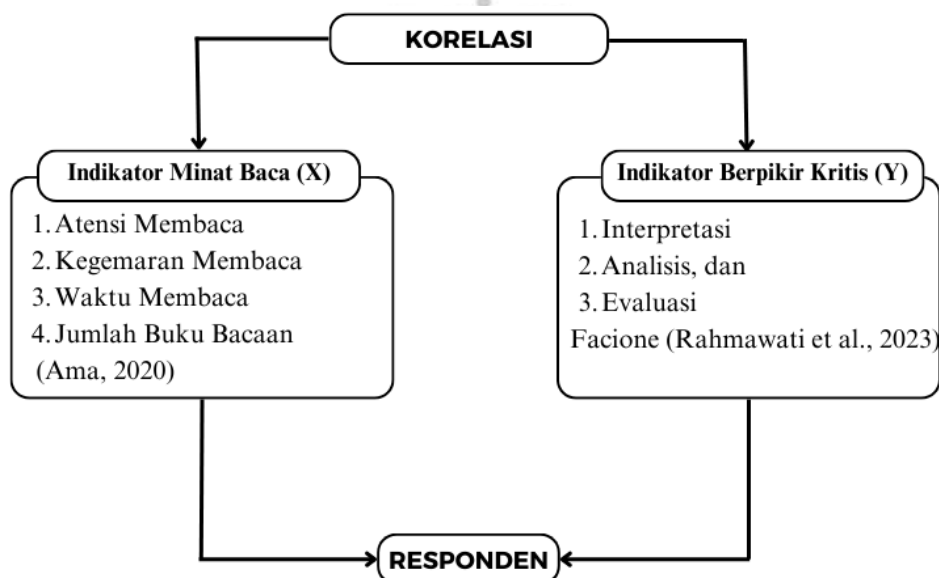
Menurut Roy Gustaf (2020) minat baca dapat dilihat dari besarnya perhatian seseorang terhadap membaca, seberapa besar senang seseorang ketika membaca, seberapa banyak waktu yang mereka gunakan untuk membaca, dan seberapa banyak buku yang mereka baca.

Dapat disimpulkan, tingginya rasa minat baca yang setiap peserta didik miliki dapat berguna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai pondasi dalam meraih kesuksesan, minat baca yang tinggi juga diperlukan oleh setiap peserta didik untuk dapat berproses dan berkegiatan dalam pembelajaran. Karena dengan membaca kita bukan hanya memahami isi teks bacaan tetapi jauh lebih dalam, kita dapat mengevaluasi secara kritis terhadap isi bacaan. Minat baca dapat diukur berdasarkan atensinya terhadap membaca, kegemaran

terhadap membaca, waktu dalam membaca, dan jumlah buku yang dibaca. Hal ini menjadi indikator yang penulis gunakan untuk mengukur tingkat minat baca peserta didik dalam penelitian.

Redecker menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis itu merupakan kemampuan dalam mengakses, menelaah, mensintesis, informasi yang diberikan, dilatih dan dikuasai. Sedangkan menurut Lai, komponen dari kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan dalam menelaah argumen, menarik kesimpulan dengan penalaran yang bersifat umum dan khusus, melakukan evaluasi, dan menciptakan keputusan dalam memecahkan masalah (Zakiah & Lestari, 2019). Menurut Facione (Rahmawati et al., 2023) ada enam aspek pada kemampuan berpikir kritis, yaitu: Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Simpulan, Penjelasan, dan Regulasi diri.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang, karena dengan membaca akan membuka wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas sehingga menimbulkan kemampuan dalam memahami suatu bacaan, mengkritisi, mengevaluasi, dan memberikan argumen. Adapun kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis terbentuk berdasarkan teori yang berkaitan dengan penelitian, dan terbentuk dari rumusan masalah sehingga menghasilkan jawaban sementara yang harus dibuktikan secara empiris.. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif ( $H_a$ ) dan hipotesis statistik atau nol ( $H_0$ ), yang mana ini merupakan jawaban sementara yang menanyakan hubungan antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Berdasarkan landasan teori serta kerangka pikiran dapat dikatakan bahwa:

1.  $H_a$ : Ada hubungan antara minat membaca dengan kemampuan berpikir kritis.
2.  $H_0$ : Tidak ada hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah memaparkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Doang et al., 2022). “Hubungan Budaya Membaca dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SDN 3 Lenek Daya Tahun 2020/2021”. Metode yang digunakan adalah korelasi kuantitatif. Sampel yang digunakan penelitian ini melalui teknik *nonprobability sampling* dengan jenis sampling jenuh dan melibatkan sampel sebanyak 25 orang. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mengukur budaya membaca dan tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis. Data dianalisis menggunakan uji normalitas dengan rumus *one sample kolmogrov smirnov*, uji linearitas, dan uji korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 25 siswa yang diteliti pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $\text{sig} = 0,039$  maka hipotesis yang diajukan atau  $H_a$  diterima. Maka dari itu ada hubungan antara budaya membaca dengan keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2017). “Hubungan Kemampuan Membaca Buku Teks dan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan regresi dan korelasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan

proporsi (proportional sample) atau sampel imbalan dengan jumlah responden sebanyak 52 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan membaca buku dan hasil belajar, serta angket untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis regresi, dan koefisien korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kemampuan membaca baik mencapai 73,61%, tingkat keterampilan berpikir kritis tinggi mencapai 67,77%, dan tingkat hasil belajar tinggi dan memuaskan mencapai 73,55%, yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca buku teks dengan hasil belajar mata pelajaran PAI. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar mata pelajaran PAI. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis secara bersama-sama dengan hasil pelajaran PAI.

3. Ini merupakan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Herdiana (2019) “Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V”. Metode ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi kausal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik proportionate random sampling dan simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 130 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas yang dilanjutkan dengan uji korelasi sederhana dan uji korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan keterampilan berpikir kritis yaitu sebesar 0,450; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah dengan keterampilan berpikir kritis yaitu sebesar 0,523. (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan gerakan literasi sekolah dengan keterampilan berpikir kritis yaitu sebesar 0,573.

Terdapat beberapa perbedaan yang peneliti rumuskan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, berikut beberapa perbedaan tersebut:

1. Subjek dan objek yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu yang peneliti telah rincikan di atas, pada penelitian ini subjek yang akan peneliti gunakan sebanyak 56 orang sedangkan untuk objek yang digunakan peneliti adalah MI Miftahul Falah Kota Bandung.
2. Perbedaan variabel X, variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah minat baca yang tentu berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu.
3. Teknik analisis yang peneliti gunakan juga berbeda atau terdapat tambahan. Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji independent sample t-test, uji linearitas, dan uji korelasi.

